

FAKTOR TEKNIS DALAM ALIH PENGGUNAAN LAHAN USAHATANI KAKAO MENJADI KELAPA SAWIT DI DESA MONDOKE KECAMATAN LAMBANDIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Mirna Sri Ardianti, Anas Nikoyan*, La Ode Kasno Arif

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id

Ardianti, M. S., Nikoyan, A., & Arif, L. O. K. (2025). Faktor Teknis dalam Alih Penggunaan Lahan Usahatani Kakao menjadi Kelapa Sawit di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 28 – 40. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.93>

Received: 29 Juli 2025; **Accepted:** 2 Oktober 2025; **Published:** 30 Oktober 2025

ABSTRACT

The transition from cocoa farming to oil palm cultivation in Southeast Sulawesi, particularly in Mondoke Village, is attributable to technical factors. Oil palm is regarded as more lucrative, more manageable, and more resilient to pests and diseases than cocoa. The objective of this study is to ascertain the technical factors involved in the conversion of cocoa farming land to oil palm in Mondoke Village, Lambandia Subdistrict, East Kolaka Regency. The informants for this study consisted of farmers who were members of farmer groups and agricultural extension workers. The study's informant pool comprised a total of nine individuals, including eight farmers and one agricultural extension worker. The data collection techniques employed in this study encompassed observation, documentation, and interviews guided by a structured interview protocol. The present study centered on the technical factors that precipitated the conversion of agricultural land. The collected data was then subjected to qualitative analysis. The findings of the study indicate that the technical factors associated with the conversion of cocoa farmland to oil palm plantations, undertaken by farmers in Mondoke Village, are as follows: farmers possess the knowledge necessary for the cultivation of cocoa, yet they recognize that cocoa necessitates more intensive care than oil palms. Regular fertilization and pruning are essential to maintain the health of cocoa trees and prevent overgrowth, which can lead to increased susceptibility to pests such as PBK and Helopeltis. In contrast, oil palm maintenance is less complex, necessitating only the pruning of aged fronds to facilitate harvesting and deter pests. The management of pests, such as caterpillars and rats, in oil palm plantations can be effectively addressed through the implementation of controlled measures, including the application of pesticides and the maintenance of sanitation. Furthermore, the yield of old cocoa trees (over 20–25 years old) is lower, while oil palms demonstrate a longer and more stable production period throughout the year.

Keywords : *Cocoa and Palm Oil Farming, Fertilization, Pruning, Pests and Diseases.*

PENDAHULUAN

Usahatani adalah suatu kegiatan yang memfokuskan pada bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal dalam periode tertentu. Aktivitas usahatani bertujuan untuk mencapai hasil produksi yang optimal dengan biaya minimum. Usahatani melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan penggunaan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani. Mardani et al (2017), bahwa usahatani memiliki tujuan meningkatkan produktivitas agar keuntungan semakin tinggi.

Salah satu komoditas penting dalam usahatani adalah kakao (*Theobroma cacao L*), yang memiliki peran besar dalam penciptaan lapangan kerja, perolehan devisa, dan ekspor. Sejalan dengan itu, Utami (2020) mengemukakan bahwa kakao merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia dan menjadi sumber devisa potensial bagi negara. Pinandito et al (2023), bahwa perkembangan kakao di Indonesia tersebar di beberapa

wilayah, yang mencakup provinsi sentra produksi kakao yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Lampung serta Provinsi Bali.

Tanaman kakao memang merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Namun, dalam penelitian Mardani et al (2017) mencatat bahwa komoditas kelapa sawit juga merupakan salah satu sektor andalan di dalam pertanian Indonesia. Sebagai komoditas sub sektor perkebunan, kelapa sawit mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Selain harga jual yang tinggi, kelapa sawit dianggap lebih mudah dalam perawatan dibandingkan kakao, sehingga menarik minat petani untuk beralih ke komoditas ini guna meningkatkan pendapatan mereka (Masita et al., 2024). Faktor daya tarik kelapa sawit meliputi kebutuhan tenaga kerja yang lebih rendah dan kemudahan dalam pengendalian hama serta penyakit dibandingkan dengan kakao.

Sulawesi Tenggara dikenal sebagai sentra produksi kakao, komoditas ini menjadi primadona karena memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi setempat (Yasa, 2025). Kehadiran perkebunan kelapa sawit juga membawa dampak besar terhadap komoditas tersebut, tidak hanya terjadi pengalihan lahan kakao ke kelapa sawit, sebagian besar petani juga beralih menanam kelapa sawit karena dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi. Kelapa sawit memberikan hasil yang lebih cepat dan pendapatan yang lebih tinggi, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Efrissadona et al., (2020) yang mengemukakan bahwa faktor pendapatan mempengaruhi petani secara signifikan terhadap alih penggunaan lahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara (2024), tercatat luas areal kelapa sawit di daerah Sulawesi Tenggara terus meningkat. Kolaka memiliki luas areal terbesar, yaitu 5.668,52 hektar pada tahun 2023, naik dari 5.317,52 hektar pada tahun sebelumnya. Konawe Selatan juga mengalami peningkatan dari 2.393 hektar pada tahun 2022 menjadi 2.705,11 hektar pada tahun 2023. Sementara itu, Konawe mencatat kenaikan luas areal dari 2.062 hektar pada 2022 menjadi 2.285,07 hektar pada 2023. Data ini menunjukkan tingginya investasi dan pengembangan kelapa sawit di Sulawesi Tenggara, yang menjadikannya komoditas penting bagi perekonomian lokal.

Kabupaten Kolaka Timur, sebagai salah satu sentral kakao telah mengalami perubahan besar. Masyarakat Kabupaten Kolaka Timur, terutama di Kecamatan Lambandia seperti Desa Mondoke, masih bergantung pada tanaman kakao sebagai sumber pendapatan. Namun, luas perkebunan kakao yang ada di Kabupaten Kolaka Timur tepatnya di Kecamatan Lambandia mengalami penurun drastis dari 17.302 hektar pada tahun 2022 menjadi 12.118 hektar pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur, 2024). Firdaus et al (2023), mengemukakan bahwa banyak petani kakao yang kemudian mengalihkan lahan mereka ke kelapa sawit karena melihat stabilitas pendapatan yang lebih baik.

Sebagian besar petani di Desa Mondoke juga melakukan pengalihan tersebut karena didominasi pada penurunan produktivitas kakao yang dipengaruhi oleh usia tanaman yang sudah tua, khususnya pada umur 15 sampai 20 tahun. Selain itu, petani kakao menghadapi sejumlah tantangan dalam pemeliharaan tanaman kakao, salah satunya adalah serangan hama Penggerak Buah Kakao (PBK). PBK menyebabkan kerugian yang signifikan bagi petani, mulai dari penurunan berat biji, peningkatan biji berkualitas rendah, hingga kenaikan biaya panen karena kesulitan memisahkan biji yang terserang. Nonci (2017) selain hama, penyakit seperti busuk buah dan kanker batang juga menjadi faktor yang mendorong petani meninggalkan kakao yang dimana penurunan produktivitas kakao menyebabkan pendapatan petani juga menurun

Petani kakao di Desa Mondoke menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mengalihkan lahan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit. Beberapa faktor yang menjadi alasan utama terjadinya peralihan tersebut yakni adanya faktor ekonomi, sosial dan teknik. Pada faktor teknik, kemudahan dalam merawat tanaman kelapa sawit dan pengendalian hama serta penyakit yang lebih efektif menjadi alasan petani beralih dari kakao, yang lebih sulit dalam hal perawatan dan pengendalian hama serta penyakit.

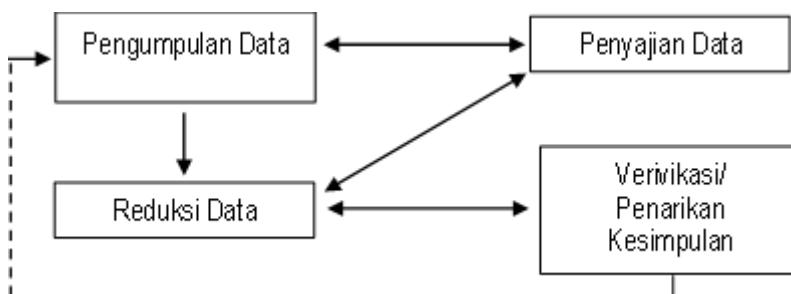
Sejak tahun 2020, banyak petani di Desa Mondoke yang beralih dari kakao ke kelapa sawit. Beberapa petani mengembangkan kedua tanaman di lahan yang berbeda, sementara yang lain sepenuhnya mengganti kakao dengan kelapa sawit. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor teknis dalam alih penggunaan lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

METODE DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2025 di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara. Alasan penentuan lokasi penelitian ditentukan karena di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur terjadi fenomena alih penggunaan lahan usahatani,

sehingga lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan memilih individu yang dianggap mampu memberikan informasi lengkap dan relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani dan penyuluhan pertanian, yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai peralihan penggunaan lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Total informan berjumlah 9 orang, terdiri dari 8 petani dan 1 penyuluhan pertanian. Petani yang menjadi informan diambil dari dua kelompok tani. Pertama, Kelompok Tani Mattiro Deceng yang memiliki 16 anggota, dimana 4 orang diantaranya telah sepenuhnya beralih dari tanaman kakao ke kelapa sawit. Semua 4 orang ini dipilih sebagai informan. Kedua, Kelompok Tani Totto Puli yang memiliki 20 anggota, dengan 7 orang di antaranya telah beralih sepenuhnya. Namun, hanya 4 orang yang diambil sebagai informan agar jumlah informan setara dengan Kelompok Tani Mattiro Deceng.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor teknis penyebab alih penggunaan lahan usahatani yang meliputi pemeliharaan (pemupukan dan pemangkasan), umur tanaman (usia produktivitas), dan hama serta penyakit tanaman (jenis hama dan penanganannya). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Modal analisis kualitatif yang digunakan adalah model interaktif Milles, Huberman dan Sadana. Milles et al (2014), menjelaskan bahwa model analisis kualitatif dibedakan menjadi beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model interaktif Milles dan Huberman dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Teknis Alih Penggunaan Lahan Usahatani Kakao menjadi Kelapa Sawit di Desa Mandoke

Faktor teknik merupakan cara penerapan atau pengaplikasian ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan dalam usahatani kakao dan kelapa sawit. Pinandito *et al.*, (2023), menjelaskan bahwa teknis alih penggunaan lahan usahatani ada 3 yaitu pemeliharaan, hama dan penyakit serta umur tanaman. Berikut ini faktor-faktor teknis alih penggunaan lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Desa Mondoke.

Pemeliharaan

Pemeliharaan atau perawatan tanaman merupakan serangkaian yang dilakukan secara rutin untuk menjaga kesehatan, pertumbuhan, dan produktivitas pada tanaman, tujuannya untuk memastikan pertumbuhan tanaman optimal, hasil penen yang berkualitas tinggi, dan umur tanaman yang panjang. Kegiatan ini meliputi pemupukan dan pemangkasan.

Pemupukan

Pemupukan merupakan suatu tindakan yang dilakukan petani untuk memperbaiki kondisi tanah dan menambahkan unsur hara di dalamnya, dengan tujuan meningkatkan keulitas tanah agar lebih mampu menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman (Akbar & Borman, 2021). Pemupukan dalam penelitian ini akan dilihat dari dua sistem yaitu pemupukan pada tanaman kakao dan pemupukan pada tanaman kelapa sawit.

Pemupukan tanaman kakao merupakan salah satu upaya dalam budidaya tanaman kakao yang dilakukan dengan cara menambahkan unsur hara tertentu ke tanaman, dengan tujuan agar ketersediaan nutrisi dalam tanaman kakao tercukupi sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, tanaman dapat tumbuh dan

berkembang secara optimal. Tanaman kakao membutuhkan pemupukan yang tepat dan efektif untuk mendukung pertumbuhannya secara optimal. Mulai dari fase pembibitan hingga masa produksi, ketersediaan unsur hara yang cukup akan membantu tanaman tumbuh dengan baik serta menghasilkan buah kakao yang berkualitas tinggi (Khair *et al.*, 2018). Berikut pernyataan informan mengenai pemupukan pada usahatani kakao di Desa Mondoke.

"Pupuk biasanya kami beli di kios pupuk yang ada di sini. Untuk frekuensinya, tanaman kakao biasanya dipupuk tiga kali dalam setahun. Pupuk yang paling banyak digunakan adalah NPK Pelangi, itu yang paling disukai petani di sini. Tapi tetap tergantung juga pada kebutuhan tanamannya. Kalau tanaman terlihat kurang subur, biasanya ditambah lagi dengan pupuk lain seperti dolomit atau KCl." (SU, 2025).

Pemupukan merupakan salah satu komponen penting dalam praktik budidaya tanaman kakao, termasuk di Desa Mondoke. Informan menyampaikan bahwa petani seringkali membeli pupuk di kios pupuk setempat yang mudah untuk diakses. Pemupukan dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun, yang mencerminkan kesadaran petani terhadap kebutuhan nutrisi tanaman kakao secara berkala agar pertumbuhan dan produksi buah tetap optimal.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani kakao di Desa Mondoke adalah NPK Pelangi, karena dianggap efektif dan mudah diperoleh. NPK merupakan pupuk majemuk yang mengandung unsur hara makro utama yaitu nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), yang sangat dibutuhkan tanaman kakao untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif. Pemilihan NPK Pelangi sebagai pupuk utama juga menunjukkan preferensi petani terhadap pupuk yang praktis dan telah terbukti memberikan hasil yang baik. Setiadi *et al* (2021), yang mengatakan bahwa pemberian pupuk NPK secara tepat mampu meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, serta hasil panen kakao secara keseluruhan.

Petani tidak melakukan pemupukan secara seragam, melainkan petani menyesuaikan dengan kondisi tanaman. Jika tanaman terlihat kurang subur atau menunjukkan tanda-tanda kekurangan unsur hara, petani seringkali menambahkan pupuk lain seperti dolomit untuk menetralkan keasaman tanah, atau KCl untuk membantu memperkuat batang dan memperbaiki kualitas buah. Jatsiyah *et al* (2024), menyatakan bahwa kalium berperan penting dalam meningkatkan mutu biji kakao dan memperkuat struktur tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Mondoke cukup peka terhadap kondisi tanamannya dan mampu menyesuaikan pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lahannya.

Pemupukan tanaman kelapa sawit merupakan kegiatan pemberian unsur hara secara tepat dan seimbang, baik secara langsung maupun melalui tanah. Guna untuk menjaga kesuburan lahan. Tujuan dari pemupukan ini adalah untuk mengoptimalkan produksi tandan buah segar (TBS) serta meningkatkan kualitas minyak sawit sesuai dengan potensi maksimal tanaman (Roosmawati *et al.*, 2024). Berikut pernyataan informan mengenai pemupukan pada tanaman kelapa sawit di Desa Mondoke.

"Tanaman sawit biasanya dipupuk 2 sampai 3 kali dalam setahun. Jenis pupuk yang digunakan juga beragam, tergantung pada umur tanaman. Kalau masih muda, biasanya digunakan urea dan phoska agar pertumbuhannya cepat dan bagus. Kalau sudah mulai berbuah, kadang ditambah TSP atau KCl supaya buah yang dihasilkan lebih banyak dan berkualitas. Ada juga petani yang mencampur dengan pupuk kandang atau kompos agar tanahnya lebih subur." (AH, 2025)

Berdasarkan data di atas mengenai praktik pemupukan tanaman kelapa sawit di Desa Mondoke, dapat diketahui bahwa praktik pemupukan tanaman kelapa sawit di Desa Mondoke dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam setahun. Frekuensi ini menunjukkan adanya kesadaran petani terhadap pentingnya pemenuhan unsur hara secara berkala untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemupukan yang menjadi salah satu strategi dalam menjaga kesehatan tanaman dan meningkatkan hasil panen, khususnya tandan buah segar (TBS) yang merupakan komoditas utama dalam usahatani kelapa sawit. Roosmawati *et al* (2024), menyebutkan bahwa pemupukan kelapa sawit dengan frekuensi tiga kali per tahun mampu meningkatkan serapan unsur hara dan pertumbuhan vegetatif secara signifikan dibandingkan frekuensi yang lebih rendah.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani bervariasi tergantung pada umur tanaman. Untuk tanaman yang masih muda, petani cenderung menggunakan urea dan phoska, karena mengandung unsur nitrogen (N) yang penting untuk pertumbuhan awal, terutama daun dan batang. Sedangkan untuk tanaman yang sudah mulai berbuah, petani menambahkan TSP dan KCl. TSP membantu pembentukan akar dan bunga, sedangkan KCl berperan dalam pembentukan buah yang besar dan berkualitas. Ningsih *et al* (2023), menjelaskan bahwa penggunaan pupuk N, P, dan K secara tepat dapat meningkatkan efisiensi serapan hara dan produktivitas kelapa

sawit secara optimal berdasarkan fase pertumbuhan tanaman. Petani kelapa sawit di Desa Mondoke tidak hanya menggunakan pupuk anorganik, tetapi beberapa petani memanfaatkan pupuk kandang atau pupuk kompos untuk memperbaiki struktur dan kesuburan tanaman tetapi juga memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan jumlah mikroorganisme baik di dalam tanah.

Perbandingan pemupukan tanaman kakao dan kelapa sawit, aspek teknis seperti kemudahan dan efektivitas praktik pemupukan menjadi perhatian penting bagi petani. Hasil wawancara dilapangan khususnya pada petani di Desa Mondoke menunjukkan bahwa kedua komoditas ini memiliki pola pemupukan yang berbeda, baik dari segi jenis pupuk, frekuensi, maupun ketergantungan pada kondisi tanaman.

Tanaman kakao dipupuk sebanyak tiga kali dalam setahun dengan pupuk utama berupa NPK Pelangi. Selain itu, petani juga menambahkan dolomit atau KCI jika diperlukan, tergantung pada kondisi tanaman. Cara pemupukan ini bersifat menyesuaikan, artinya petani di Desa Mondoke harus memantau kondisi pohon dan tanah agar bisa menentukan jenis pupuk yang tepat. Karena itu, pemupukan kakao memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi agar hasilnya optimal. Hasram *et al* (2023), yang menyatakan bahwa pemupukan yang tepat dapat meningkatkan kualitas hasil dan panen secara signifikan.

Pemupukan tanaman kelapa sawit dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun dengan cara yang lebih sederhana. Jenis pupuk disesuaikan dengan umur tanaman: Urea dan Phonska diberikan saat tanaman masih muda, sedangkan TSP dan KCI ditambahkan saat kelapa sawit mulai berbuah. Akmal *et al* (2018), yang menyatakan bahwa pemupukan berdasarkan fase pertumbuhan membuat tanaman lebih efektif menyerap hara dan menghasilkan buah lebih banyak. Beberapa petani di Desa Mondoke juga mencampurkan pupuk kimia dengan pupuk kandang atau kompos untuk memperbaiki kesuburan tanah.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemupukan tanaman kelapa sawit cenderung lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan kakao. Petani tidak perlu melakukan pengamatan intensif terhadap kondisi tanaman setiap saat, karena jenis dan jadwal pemupukan kelapa sawit sudah lebih terstruktur sesuai fase pertumbuhan. Sementara itu, pemupukan kakao memerlukan perhatian dan keterampilan teknis yang lebih tinggi, karena harus menyesuaikan dengan kondisi pohon dan tanah secara berkala. Faktor kemudahan ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi petani di Desa Mondoke dalam memilih alih penggunaan lahan usahatani kakao ke kelapa sawit.

Pemangkasan

Pemangkasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuang ranting dan cabang tanaman. Tujuan utama pemangkasan adalah untuk mencapai pertumbuhan dedaunan yang seimbang dan kuat, mengurangi kelembapan agar pohon bebas dari hama dan penyakit, mempermudah pemanenan dan pemeliharaan, serta mencapai produktivitas yang tinggi (Yanti *et al.*, 2020). Pemangkasan dalam penelitian ini dilihat dari pemangkasan pada tanaman kakao dan pemangkasan pada tanaman kelapa sawit.

Pemangkasan pada tanaman kakao merupakan bentuk perawatan untuk membuang cabang-cabang kering, sakit atau pertumbuhan yang tidak teratur. Tujuannya adalah memperlancar sirkulasi udara, meningkatkan perncahayaan, mencegah serangan hama dan penyakit, serta mendorong pertumbuhan cabang produktif agar hasil penen lebih optimal. Angela & Efendi (2015), bahwa pemangkasan dalam pemeliharaan kakao bertujuan untuk mempertahankan kerangka dan membuang cabang yang terjangkit penyakit. Berikut pernyataan informan mengenai pemangkasan pada tanaman kakao di Desa Mondoke.

“Iya, jelas berbeda, karena tanaman kakao harus sering dipangkas, terutama dahan yang sudah tidak produktif. Ranting yang kering dan yang tumbuh ke bawah biasanya ditebang menggunakan parang atau gergaji, supaya kebun jadi lebih terang dan tidak menjadi tempat bersarangnya hama. Kalau terlalu rimbun, cahaya matahari sulit masuk dan sirkulasi udara terganggu, sehingga jamur, ulat, dan penyakit mudah menyerang kakao. Makanya pemangkasan harus rutin dilakukan agar tanaman tetap sehat dan buahnya juga bisa tumbuh dengan baik.” (SU, 2025)

Pernyataan dari informan di atas menjelaskan bahwa pentingnya pemangkasan tanaman kakao. Petani di Desa Mondoke menekankan bahwa kakao harus sering dipangkas, terutama pada bagian dahan yang sudah tua dan kurang produktif, serta ranting yang kering dan tumbuh kearah bawah. Pemangkasan dilakukan menggunakan alat seperti parang atau gergaji dengan tujuan agar kebun menjadi lebih terbuka (tidak terlalu rimbun), sehingga sinar matahari dapat masuk dan sirkulasi udara berjalan lancar.

Kondisi kebun yang terlalu lebat akan menyebabkan cahaya matahari sulit menembus bagian bawah pohon dan udara menjadi pengap. Petani juga mengungkapkan hal tersebut dapat menciptakan kelembapan tinggi

sehingga memicu tumbuhnya jamur, serta berkembangnya hama seperti ulat dan penyakit yang sering menyerang tanaman kakao. Sadori *et al* (2023), mengungkapkan bahwa pentingnya melakukan pemangkasan secara selektif guna menunjang pertumbuhan bagian vegetatif (seperti daun dan batang) maupun generatif (seperti bunga dan buah) pada tanaman.

Berdasarkan data di atas mengenai praktik pemangkas tanaman kakao yang dilakukan petani di Desa Mondoke, dapat diketahui Bahwa pemangkasan merupakan rutinitas penting untuk menjaga kesehatan dan produktivitas tanaman mereka. Petani di Desa Mondoke juga memahami bahwa pemangkasan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memilih bagian-bagian tanaman yang perlu untuk dipangkas, seperti ranting yang sudah kering, cabang yang tumbuh ke bawah, atau batang yang terlalu rapat atau batang yang saling berdempatan.

Tujuan dari pemangkasan tersebut adalah meningkatkan sirkulasi udara, meningkatkan pencahayaan di antara pohon, serta mencegah serangan hama dan penyakit yang lebih umum terjadi di lingkungan kebun yang lembab dan padat. Sadori *et al* (2023), bahwa pemangkas tanaman kakao bertujuan untuk mengatur kondisi tanah di perkebunan kakao, mencegah tanah menjadi terlalu lembab dan mendorong perkembangan PBK. Meskipun prinsip dasarnya sama, pendekatan petani di Desa Mondoke lebih mengutamakan pengalaman langsung dibandingkan penerapan teknologi modern seperti alat deteksi kelembapan atau aplikasi monitoring yang digunakan di beberapa daerah lain. Pemangkas juga perlu dilakukan agar menjaga bentuk pohon agar pertumbuhannya seimbang dan memudahkan proses pemeliharaan maupun proses pemanenan. Petani di Desa Mondoke bahkan menyebutkan mereka harus “pintar pilih” cabang yang akan dipangkas, karena salah jika terjadi salah pemangkasan justru akan merusak pertumbuhan tanaman. Dengan pemangkas yang tepat dan rutin, diharapkan buah kakao yang dihasilkan lebih banyak, sehat, dan berkualitas baik.

Pemangkasan kelapa sawit adalah kegiatan memotong pelepah tua atau pelapah yang sudah rusak yang bertujuan untuk menjaga kebersihan, mendukung pertumbuhan, dan kesehatan tanaman serta memperlancar pemanenan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Siregar (2023), yang memaparkan bahwa, pemangkasan pelepah dilakukan serapet mungkin dengan batang hal tersebut bertujuan agar brondolan tidak tersangkut pada sisa potongan pelepah. Berikut pernyataan informan mengenai pemangkasan pada tanaman kelapa sawit di Desa Mondoke.

“Kalau sawit, biasanya yang dibuang adalah pelepah yang tua, apalagi setelah selesai panen. Kalau pelepah tidak dibuang, bisa menutupi tandan buah yang baru, sehingga menyulitkan saat panen. Selain itu, pelepah yang dibiarkan juga bisa menjadi tempat tinggal tikus atau kumbang. Pemangkasan pelepah juga membuat jalan di antara pohon sawit lebih terbuka, jadi lebih mudah saat masuk untuk panen, apalagi kalau bagian bawah pohon sudah bersih.” (AH, 2025)

Berdasarkan data di atas mengenai praktik pemangkas tanaman kelapa sawit yang dilakukan di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia, dapat diketahui bahwa pemangkasan merupakan bagian penting dari parawatan rutin tanaman. Petani biasanya memangkas pelepah tua, terutama setelah panen, agar pertumbuhan tanda buah berikutnya tidak terhalang dan proses pemanenan lebih mudah dilakukan. Yazid *et al* (2024), mengemukakan bahwa potongan daun harus sependek mungkin agar tidak menghalangi pelaksanaan panen tandan buah. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menyebut pemangkasan dilakukan setiap tiga bulan, petani di Desa Mondoke cenderung melakukan pemangkasan secara berkala mengikuti siklus panen, yang memperlihatkan bahwa adanya penyesuaian praktik berdasarkan kondisi lapangan.

Peleleh yang tidak dipangkas dapat menutupi tandan buah muda sehingga akses saat panen dan beresiko menganggu produktivitas. Selain mempermudah proses pemanenan, pemangkasan pelepah yang sudah tua juga dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap serangan hama. Pelepah yang menumpuk dan tidak dibersihkan dapat menjadi tempat berkembang biaknya hama seperti tikus dan kumbang tanduk yang berpotensi merusak tanaman dan buah.

Menjaga kebun tetap bersih dan teratur, petani dapat mencegah gangguan hama serta mempertahankan kesehatan tanaman sawit secara signifikan. Pemangkas juga bertujuan untuk membuka ruang antar tanaman, sehingga kebun lebih terang dan sirkulasi udara lebih lancar. Hal tersebut sangat penting dalam mencegah kelembapan berlebih di sekitar batang pohon yang dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan penyakit lain. Purba & Sipayung (2017), menemukan bahwa peningkatan pencahayaan yang dipengaruhi oleh pemangkasan akan meningkatkan efektivitas pemupukan. Meskipun begitu, petani di Desa Mondoke, meningkatkan efisiensi pemupukan belum menjadi fokus utama, karena kegiatan pemangkasan lebih di tekankan pada aspek kemudahan panen dan pengendalian hama. Praktik pemangkas yang dilakukan petani di Desa Mondoke bukan hanya

sebatas kegiatan pembersihan, tetapi juga merupakan strategi penting dalam mendukung keberhasilan budidaya kelapa sawit. Kebiasaan ini mencerminkan pengetahuan lokal yang terbangun dari pengalaman, di mana petani memahami bahwa kebun yang bersih, rapi, dan terawat akan menghasilkan tandan buah sawit yang lebih banyak dan berkualitas baik.

Perbedaan praktik pemangkasan antara tanaman kakao dan kelapa sawit menjadi salah satu pertimbangan penting dalam keputusan petani di Desa Mondoke untuk mengalihkan lahan ke usahatannya. Pemangkasan pada tanaman kakao dan kelapa sawit di Desa Mondoke menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok baik dari segi tujuan, teknik, maupun pendekatan petani dalam pelaksanaannya.

Pemangkasan tanaman kakao merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan produktivitas tanaman. Pemangkasan dilakukan untuk membuang cabang yang sakit, kering tidak produktif, serta yang tumbuh kearah bawah atau saling berdempatan. Hasram *et al* (2023), bahwa pemangkasan bertujuan agar sinar matahari dapat menembus tajuk dan tanaman dan sirkulasi udara lebih lancar, sehingga mencegah kondisi lembab dan memicu serangan hama dan penyakit.

Pemangkasan pada tanaman kelapa sawit lebih difokuskan pada efisiensi operasional dan keberhasilan lahan. pemangkasan dilakukan dengan cara membuang pelepah tau atau yang sudah rusak, khususnya setelah panen, agar tandan buah muda tidak tertutup dan lebih mudah dipanen. Pelepah yang dibiarkan menumpuk berpotensi menjadi tempat berkembangnya hama seperti ticus dan kumbang tanduk.

Perbedaan mencolok dalam kegiatan pemangkasan antara tanaman kakao dan kelapa sawit di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia, menunjukkan adanya tingkat kesulitan dan kebutuhan teknis yang tidak sama, yang akan mempengaruhi pilihan petani dalam mengelola lahan mereka. Pemangkasan kakao yang membutuhkan ketelitian serta keterampilan khusus sering dianggap sebagai tantangan. Sementara itu, pemangkasan pada kelapa sawit dipandang lebih sederhana dan mudah dijalankan, sekaligus mendukung kelancaran panen serta pengendalian hama secara langsung. Kemudahan dan efisiensi ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong petani di Desa Mondoke untuk mengganti Tanaman kakao dengan kelapa sawit demi memperoleh hasil yang lebih stabil dan pengelolaan yang lebih ringan.

Hama dan Penyakit

Pengelolaan hama dan penyakit OPT (Organisme Penganggu Tanaman) merupakan serangkaian praktik yang dirancang untuk menjaga kesehatan tanaman terhadap gangguan yang disebabkan oleh hama (Serangga, Nematoda, Gulma) dan patogen (Virus, Bakteri, Jamur). Tujuannya adalah untuk menjaga kerusakan di bawah batas ekonomi untuk memastikan produk tanaman yang optimal.

Jenis dan Penanganan

Hama dan penyakit merupakan gangguan yang sering menyerang tanaman dan bisa membuat tanaman rusak atau hasil penen menurun. Hama seperti ulat, serangga, ticus biasanya memakan daun, batang atau buah tanaman. Sedangkan penyakit disebabkan oleh jamur, bakteri atau virus yang membuat tanaman layu, busuk atau tidak tumbuh dengan baik. Cara mengatasinya bisa dengan menyemprot obat (pestisida), membersihkan kabut, memangkas bagian tanaman rusak, atau Menggunakan musuh alami seperti serangga baik (Ariningsih *et al*, 2021). Jenis dan penanganan hama penyakit dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pada tanaman kakao dan pada tanaman kepala sawit.

Jenis dan penanganan hama penyakit tanaman kakao merupakan kegiatan mengidentifikasi dan merancang tindakan penanganan pada serangan hama dan penyakit tanaman kakao. Hama dan penyakit merupakan hal yang sangat dibenci oleh petani khususnya petani kakao. Rata-rata penyebab kerugian terbesar bagi petani kakao disebabkan oleh hama yang berujung pada kematian tanaman. Beberapa hama utama yang menyerang tanaman kakao adalah penggerak buah kakao (*Connomorpha Cramerella*) dan kepik penghisap buah (*Helopeltis Spp*) (Keytimu *et al*, 2023). Selain hama, terdapat juga penyakit yang sering menyerang tanaman kakao. Lea *et al* (2022), bahwa penyakit yang ditemukan pada kakao adalah penyakit busuk buah yang disebabkan oleh cendawan *Phytophthora palmivora*. Berikut pernyataan informan mengenai jenis dan penanganan hama penyakit pada tanaman kakao di Desa Mondoke:

“Memang dulu hama yang paling merusak tanaman kakao itu helopeltis dan PBK, karena mereka langsung menyerang buah, sehingga buah-buahnya jatuh sebelum waktunya panen. Tapi sekarang berbeda lagi, justru ulat batang yang lebih banyak. Hama ini masuk ke dalam batang, tinggal di dalam, kemudian memakan bagian kayunya sampai cabangnya mengering. Kalau dibiarkan, pohonnya bisa

mati. Jadi, kebun harus sering dipantau. Kalau jarang ke kebun untuk mengecek, nanti banyak pohon yang terserang hama dan penyakit.” (BM 2025)

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa dulu hama yang paling sering merusak tanaman kakao adalah *Helopeltis* dan *PBK* (Penggerak Buah Kakao). Kedua hama ini menyerang langsung buah kakao, sehingga buah jatuh sebelum waktunya panen, dan hal ini tentu sangat merugikan petani. Namun sekarang, jenis hama yang lebih sering menyerang adalah ulat batang. Hama ini lebih berbahaya karena masuk ke dalam batang pohon kakao dan memakan kayu dari dalam. Akibatnya, cabang menjadi kering, dan jika dibiarkan, pohnnya bisa mati. Serangan ulat ini sulit dilihat dari luar, jadi petani harus lebih rajin memantau kondisi tanaman. Informan juga mengatakan bahwa jika petani tidak rutin mengecek tanaman di kebun dan tidak memperhatikan tanamannya, maka hama dan penyakit.

“Kalau tanaman kakao sudah terkena hama atau penyakit, biasanya kami lihat dulu, parah atau tidak. Kalau masih awal, biasanya disemprot dulu dengan pestisida atau fungisida, tentu yang sesuai dengan jenis hama atau penyakitnya. Tapi kalau sudah terlalu parah, batang atau buah yang sakit langsung dipotong, lalu dibakar supaya tidak menyebar. Kadang juga area sekitar pohon dibersihkan dari rumput liar atau daun-daun busuk.” (SU 2025)

Berdasarkan data di atas, terkait hama dan penyakit yang menyerang tanaman petani kakao yang ada di Desa Mondoke, yang menyatakan bahwa serangan hama dan penyakit merupakan sumber utama kerugian dalam usahatani kakao. Petani secara langsung menyatakan bahwa seperti *Helopeltis Spp.* dan Penggerak Buah Kakao (*PBK*) menjadi masalah besar karena menyerang buah kakao sebelum waktunya panen, sehingga buah rontok dan gagal dipanen. Selain itu, serangan ulat batang yang merusak jaringan dalam pohon, menyebabkan cabang mongering bahkan pohon mati secara perlahan.

Gejala seperti keluarnya getah dari batang serta cabang yang mulai kering menjadi gejala awal yang mereka waspadai. Hal ini menunjukkan bahwa hama dan penyakit bukan hanya berdampak pada hasil panen, tetapi juga pada kelangsungan hidup tanaman secara keseluruhan. Lea *et al* (2024), bahwa hama dan penyakit memiliki potensi untuk menimbulkan kerugian secara ekonomi karena dapat menurunkan hasil produksi bahkan menyebabkan kematian pada tanaman yang dibudidayakan.

Permasalahan petani tersebut juga mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap cepatnya penyebaran hama dan sulitnya pengendalian jika tidak ditangani sejak awal. Oleh karena itu, petani melakukan langkah-langkah penanganan, seperti pemangkasan bagian tanaman yang terserang, pembakaran bagian yang sakit, serta penyemprotan pestisida dan fungisida jika serangan dianggap masih ringan. Mereka juga rutin membersihkan area sekitar tanaman agar kebun tetap bersih dan tidak menjadi tempat berkembangbiaknya hama.

Jenis dan penanganan hama penyakit tanaman kelapa sawit merupakan kegiatan mengidentifikasi dan merancang tindakan penanganan pada serangan hama dan penyakit tanaman kelapa sawit. Hama dan penyakit merupakan salah satu faktor pembatas utama dalam budidaya tanaman, termasuk kelapa sawit. Seperti tanaman lain, kelapa sawit juga memiliki hama penyakit yang seringkali menyerang tanaman kalapa sawit di perkebunan antara lain yaitu hama kumbang kelapa, hama ulat api, hama tikus, penyakit bercak daun dan penyakit busuk tandan (Sabilla & Ma’arif, 2022). Berikut pernyataan informan mengenai jenis dan penanganan hama penyakit pada tanaman kelapa sawit di Desa Mondoke:

“Kalau sawit, yang paling sering menyerang itu ulat api. Ulatnya biasanya bergerombol dan berbaris, dan bisa menyebabkan gatal kalau mengenai kulit. Kalau ulat itu sudah muncul, daunnya cepat habis dimakan, dari bagian atas sampai bawah, termasuk pucuk-pucuk mudanya. Pernah juga ada tikus yang menggigit akar-akarnya yang masih muda, itu yang biasanya membuat pertumbuhan sawit jadi tidak bagus, bahkan buahnya pun kadang dimakan. Selain hama, ada juga penyakit bercak daun. Gejalanya biasanya dimulai dengan bintik-bintik coklat di daun, dan kalau dibiarkan bisa menyebar ke seluruh permukaan daun.” (AH dan IK 2025)

Informan di atas mengungkapkan bahwa, tanaman kelapa sawit di Desa Mondoke sering mengalami gangguan dari hama penyakit. Salah satu hama utama adalah ulat api, yang biasanya bergerombol dan dapat menyebabkan iritasi kulit pada manusia. Ulat ini menyerang daun sawit secara masif, mulai dari bagian atas hingga ke pucuk muda, sehingga menghambat pertumbuhan tanaman. Selain itu, tikus juga menjadi masalah serius karena sering menggigit akar muda dan memakan buah sawit, yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas

hasil panen. Tidak hanya hama, sawit juga rentan terhadap penyakit bercak daun, yang ditandai dengan munculnya bintik-bintik cokelat yang lama-kelamaan menyebar ke seluruh permukaan daun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kelapa sawit dikenal lebih praktis dalam perawatannya dibandingkan kakao, petani tetap harus melakukan pengendalian hama dan penyakit secara rutin agar produksi tetap optimal.

“Pada tanaman sawit, hama yang paling sering menyerang adalah ulat api. Ulat ini biasanya bergerombol dan berbaris, serta bisa menyebabkan gatal jika menyentuh kulit. Jika ulat sudah menyerang, daun sawit cepat habis dimakan, mulai dari bagian atas hingga bawah, termasuk pucuk-pucuk mudanya. Selain itu, pernah juga ditemukan tikus yang menggigit akar-akar muda, yang menyebabkan pertumbuhan sawit menjadi tidak optimal, bahkan buahnya pun kadang dimakan. Selain hama, terdapat juga penyakit bercak daun. Gejalanya ditandai dengan munculnya bintik-bintik coklat pada daun, yang lama-kelamaan bisa menyebar ke seluruh permukaan daun.” (AH 2025)

Informasi di atas mengungkapkan bahwa, cara-cara yang dilakukan petani sawit di Desa Mondoke Mondoke dalam mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman mereka. Untuk mengendalikan ulat api, petani biasanya menyemprotkan insektisida (racun ulat) dan membakar daun yang sudah terserang agar ulat tidak menyebar. Sementara itu, untuk tikus yang sering merusak akar dan buah sawit, petani memasang racun tikus di sekitar pangkal batang atau menggunakan jebakan. Sedangkan terhadap penyakit bercak daun, daun yang terinfeksi parah akan dipotong dan kemudian disemprot dengan fungisida (racun jamur). Petani juga menyadari pentingnya menjaga kebersihan kebun, karena lingkungan yang bersih dapat mencegah ulat dan tikus berkembang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelapa sawit dianggap lebih mudah dalam pengelolaannya, tetap dibutuhkan usaha aktif dari petani untuk menjaga tanaman tetap sehat dan produktif.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa petani kelapa sawit di Desa Mondoke tidak luput dari serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka. Hama yang paling sering di temui adalah ulat api, yang memakan daun dari bagian atas sampai ke pucuk muda. Ulat ini bisa menyebabkan gatal jika terkena kulit, selain merusak tanaman, ulat api juga mengganggu petani saat bekerja. Hama tikus juga menjadi masalah pada budidaya kelapa sawit di Desa Mondoke, karena menggigit akar muda dan buah sawit itu sendiri, yang membuat pertumbuhan tanaman terganggu dan hasil panen bisa rusak dan berkurang. Selain hama ada juga penyakit yang mengganggu tanaman sawit yaitu penyakit bercak daun, yang muncul dengan tanda berbintik-bintik coklat pada daun. Irham *et al* (2023), bahwa bercak daun merupakan penyakit umum pada kelapa sawit yang disebabkan oleh jamur *Culvularia Spp*. Seiring berjalanannya waktu, bercak bisa menyebar dan menyebabkan daun kering, sehingga tanaman jadi kurang sehat dan tidak bisa berfotosintesis dengan baik.

Petani kelapa sawit di Desa Mondoke biasanya melakukan cara-cara sederhana yang mereka pelajari dari pengalaman sederhana untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut. Jika terdapat serangan ulat api, mereka menyemprotkan racun ulat (Insektisida) dan membakar dan yang sudah rusak agar ulat tidak menyebar. Untuk hama tikus, mereka memang racuk tikus di sekitar pangkal batang dan di jebakan tikus. Sedangkan untuk bercak daun, petani akan memotong daun yang sudah rusak dan menyemprotkan obat jamur (Fungisida). Petani sawit di Desa Mondoke juga rutin membersihkan areal sawit mereka agar tidak menjadi tempat bersarangnya hama.

Perbedaan jenis dan penanganan hama penyakit pada tanaman kakao dan kelapa sawit terletak pada jenis hama dan penyakit serta teknik atau metode dalam penanganannya. Pada tanaman kakao di Desa Mondoke rentan terhadap hama seperti *Helopeltis spp.* dan *Conopomorpha cramerella* (PBK), yang menyerang langsung buah kakao dan menyebabkan kerontokan sebelum panen, sehingga petani mengalami kerugian hasil panen yang signifikan. Lea *et al* (2024), mengungkapkan bahwa hama merupakan kelompok hewan yang keberadaannya dapat mengganggu kepentingan manusia, terutama dalam kegiatan budidaya. Selain itu, ulat batang menjadi ancaman serius karena menyerang bagian dalam tanaman dan menyebabkan kematian pohon secara perlahan. Sebaliknya, tanaman kelapa sawit lebih sering diserang oleh ulat api yang menyerang daun, serta tikus yang menggigit akar muda dan buah. Dampak kerusakan pada sawit cenderung mempengaruhi pertumbuhan dan kuantitas hasil, tetapi tidak langsung menyebabkan kematian pohon seperti pada kakao.

Kakao sangat rentan terhadap penyakit busuk buah, yang menyebabkan buah membusuk dan gagal panen. Sementara itu, kelapa sawit lebih sering terkena bercak daun, yang meskipun tidak langsung merusak hasil panen, tetapi erdampak negatif terhadap kesehatan tanaman dan proses fotosintesis. Dengan demikian, penyakit pada kakao cenderung lebih mematikan bagi hasil panen, sedangkan pada sawit lebih mengganggu proses pertumbuhan jangka panjang.

Petani kakao di Mondoke mengandalkan metode seperti pemangkasan, pembakaran bagian tanaman yang terserang, dan penyemprotan pestisida atau fungisida sesuai jenis serangan. Karena hama seperti ulat

batang tidak mudah terlihat dari luar, mereka dituntut untuk sering memantau dan mengecek kondisi tanaman. Di sisi lain, petani sawit juga menggunakan insektisida, racun tikus, dan fungisida, namun tingkat kerumitannya cenderung lebih rendah karena gejala hama pada sawit lebih terlihat di permukaan, seperti daun yang habis dimakan atau bercak-bercak yang tampak jelas. Penanganan pada sawit dianggap lebih sederhana dan tidak memerlukan pemantauan sedetail kakao.

Peralihan petani dari kakao ke kelapa sawit di Desa Mondoke dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi dan kemudahan dalam perawatan. Meskipun kelapa sawit tetap memiliki risiko terserang hama dan penyakit, penanganannya relatif lebih mudah dan tidak serumit kakao yang membutuhkan perhatian intensif dan pemantauan ketat. Selain itu, tingkat kematian tanaman kakao akibat serangan hama seperti ulat batang membuat petani merasa lebih rugi dan frustrasi. Dengan kelapa sawit, mereka merasa lebih yakin karena tanaman tetap bisa tumbuh dan menghasilkan meski ada gangguan hama, sehingga memberikan jaminan produksi yang lebih stabil.

Umur Tanaman

Umur tanaman merupakan lamanya wakru sejak tanaman di tanam hingga waktu tertentu dalam siklus hidupnya, yang mencakup fase pertumbuhan awal, masa produksi, hingga fase tua. Umur tanaman digunakan untuk menentukan fase pertumbuhan tanaman, kebutuhan pemeliharaan, dan waktu panen. Di dalam rentang umur tanaman tersebut terdapat suatu priode yang disebut usia produktivitas, yaitu masa di mana tanaman mampu menghasilkan panen secara optimal baik dari segi jumlah maupun kualitas (Juliansyah, 2024). Berikut ini peryataan petani di Desa Mondoke yang melakukan alih penggunaan lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit dengan melihat umur tanaman (usia produktivitas):

“Umur tanaman kakao saya sebelum beralih ke sawit memang sudah cukup tua, sekitar 25 tahun. Petani di Mondoke rata-rata juga memiliki tanaman kakao yang sudah tua, umumnya berumur di atas 20 tahun sebelum akhirnya beralih. Namun, ada juga yang memilih untuk meremajakan tanaman kakaonya, meskipun sebagian lainnya lebih memilih mengganti dengan tanaman lain dan mencoba peruntungan baru.” (SU, AR 2025)

Informan tersebut memaparkan bahwa keputusan petani di Desa Mondoke untuk beralih dari tanaman kakao ke kelapa sawit sebagian besar didorong oleh usia tanaman kakao yang sudah tua dan tidak lagi produktif, yaitu sekitar 20 hingga 25 tahun. Petani menyadari bahwa tanaman kakao yang sudah melewati masa produktifnya tidak lagi menghasilkan buah yang optimal, sehingga sebagian dari mereka memilih untuk menggantinya dengan tanaman kelapa sawit sebagai alternatif usaha tani yang dianggap lebih menguntungkan. Meski begitu, terdapat juga petani yang memilih untuk tetap mempertahankan kakao dengan melakukan peremajaan tanaman, namun sebagian lainnya lebih memilih mencoba peruntungan dengan menanam komoditas lain yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi.

“Iya, memang itu salah satu alasan utama saya. Karena tanaman kakao saya sudah tua semua, buahnya pun sudah tidak terlalu banyak. Dulu, waktu masih baru ditanam, hasilnya memang banyak. Tapi sekarang, banyak pohon yang rusak, bahkan ada yang mati, jadi sudah tidak cocok lagi kalau dipaksakan terus. Makanya saya pikir lebih baik diganti saja dengan sawit, karena perawatannya lebih mudah dan hasilnya bisa didapat setiap bulan. Saya menanam sawit sekitar 3 tahun lebih baru mulai terlihat hasilnya. Tapi sekali berbuah, sawit terus-menerus berbuah. Kakao juga memang cepat berbuah, sekitar 3 tahun sudah mulai berbuah, tapi hasilnya masih sedikit dan musiman, tidak seperti sawit yang bisa panen dua kali dalam sebulan.” (SU, BA 2025)

Informan di atas menjelaskan bahwa salah satu alasan utama petani di Desa Mondoke beralih dari tanaman kakao ke kelapa sawit adalah karena pohon kakao yang dimiliki sudah tua, tidak lagi menghasilkan buah yang banyak, dan sebagian besar telah rusak atau mati. Petani merasa bahwa mempertahankan tanaman kakao yang sudah tidak produktif menjadi kurang menguntungkan, sehingga memilih menggantinya dengan kelapa sawit yang dianggap lebih mudah dirawat dan memiliki hasil yang lebih stabil. Meskipun kelapa sawit membutuhkan waktu lebih dari tiga tahun untuk mulai berbuah, setelah itu tanaman ini dapat berproduksi terus-menerus, bahkan memungkinkan panen dua kali dalam sebulan. Sebaliknya, kakao memang mulai berbuah lebih cepat, sekitar tiga tahun, namun hasilnya masih sedikit dan bersifat musiman, sehingga tidak menjamin pendapatan yang rutin.

Berdasarkan pernyataan petani di Desa Mondoke, bahwa umur tanaman kakao yang telah melewati usia produktif menjadi salah satu alasan utama dalam pengambilan keputusan untuk beralih ke tanaman kelapa sawit. Tanaman kakao yang telah berumur di atas 20 hingga 25 tahun mengalami penurunan produktivitas secara signifikan, yang ditandai dengan semakin sedikitnya buah yang dihasilkan serta meningkatnya jumlah pohon yang rusak atau mati. Sejalan dengan itu dalam penelitiannya, Ariningsih *et al* (2021), bahwa produktivitas kakao yang rendah disebabkan oleh usia tanaman yang sebagian besar sudah tua, dimana usia paling produktif untuk tanaman kakao seharunya berada pada rentang 13 hingga 19 tahun.

Perbandingan masa produksi antara kakao dan kelapa sawit turut mempengaruhi keputusan petani. Kakao memang mulai berbuah lebih cepat, sekitar 3 tahun setelah tanam, tetapi hasilnya masih sedikit dan bersifat musiman, sehingga tidak menjamin kestabilan pendapatan. Sebaliknya, kelapa sawit membutuhkan waktu sekitar 3 hingga 4 tahun untuk mulai berproduksi, namun setelah itu mampu berbuah secara terus-menerus sepanjang tahun. Fitriyana (2018), menjelaskan bahwa jaminan mendapatkan penghasilan secara rutin setiap bulan menjadi salah satu alasan yang mendorong petani untuk lebih memilih kelapa sawit.

Pernyataan petani di Desa Mondoke dapat disimpulkan bahwa usia tanaman kakao yang telah melewati masa produktif menjadi faktor utama pendorong petani untuk beralih ke kelapa sawit. Tanaman kakao yang berumur diatas 20 hingga 25 tahun mengalami penurunan hasil penen secara signifikan, berbeda dengan usia produktif idealnya yang berada pada usia 13 hingga 19 tahun. Selain itu, kelapa sawit dinilai lebih menguntungkan karena mampu memberikan pendapatan secara rutin setiap bulan sehingga menjadi pilihan yang menjanjikan untuk petani di Desa Mondoke.

Tabel 1. Faktor Teknik Penyebab Alih Penggunaan Lahan Usahatani Kakao menjadi Kelapa Sawit di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

No.	Faktor Teknik Alih Usahatani	Penyebab Alih Usahatani	
		Kakao	Kelapa Sawit
1.	Pemeliharaan	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman perlu sering dipantau agar tetap sehat. - Pemupukan harus di sesuaikan dengan kebutuhan tanaman, seperti memakai NPK, dolomit, atau KCl. - Perawatan cukup rumit dan butuh pengetahuan teknis. - Pemangkasan harus dilakukan secara rutin dan pilih-pilih, seperti membuang cabang yang kering atau tumbuh kearah bawah.
		Pemeliharaan Pemangkasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemupukan dilakukan secara teratur dan bertahap. - Jenis pupuk disesuaikan dengan tahap pertumbuhan tanaman, seperti urea, phonks, TSP, dan KCl. - Cara pemupukan lebih praktis dan mudah diterapkan. - Pemangkasan hanya di fokuskan pada pelepas yang tua atau rusak. - Pemangkasan lebih sering dilakukan setelah panen agar panen berikutnya lebih mudah dan untuk mencegah serangan hama.
3.	Hama & penyakit	Jenis & hama penyakit	<ul style="list-style-type: none"> - Kakao rentan terkena serangan hama seperti helopeltis, PBK, dan ulat batang. - Memerlukan pengawasan yang rutin dan menyeluruh
4.	Umur tanaman	Usia produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Umur tanaman rata-rata diatas 25 tahun (melewati masa produktif). - Produktivitas menurun - Banyak pohon rusak/mati - Tanaman musiman

Sumber : Data Primer, 2025.

KESIMPULAN

Faktor teknis dalam alih penggunaan lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit yang dilakukan oleh petani di Desa Mondoke sudah memahami cara merawat tanaman, namun kakao membutuhkan perawatan lebih intensif dibanding kelapa sawit. Kakao memerlukan pemupukan dan pemangkasan rutin agar tidak rimbun dan

tahan terhadap hama seperti PBK dan Helopeltis. Sebaliknya, perawatan sawit lebih sederhana, cukup memangkas pelepah tua untuk mempermudah panen dan mencegah hama. Hama sawit seperti ulat api dan tikus lebih mudah dikendalikan melalui penyemprotan dan kebun yang bersih. Selain itu, usia kakao yang sudah tua (di atas 20–25 tahun) menyebabkan hasil menjadi menurun, sedangkan sawit memiliki masa produksi lebih panjang dan stabil sepanjang tahun.

REFERENCES

- Akbar, M., & Borman, R. I. (2021). Otomatisasi Pemupukan Sayuran pada Bidang Hortikultura Berbasis Mikrokontroler Arduino. *Jurnal Teknik dan Sistem Komputer (JTIKOM)*, 2(2).
- Akmal, F., Ramdani, F., & Pinandito, A. (2018). Sistem Informasi Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berbasis Web Gis. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(5), 1894-1901.
- Angela, A., & Efendi, D. (2015). Pengelolaan Pemangkasan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Cilacap, Jawa Tengah. *Buletin Agrohorti*, 3(3), 285-293. <https://doi.org/10.29244/agrob.v3i3.15800>
- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Septanti, K. S., & Suharyono, S. (2021). Permasalahan dan Strategi Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 89-108. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.89-108>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). *Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari. BPS Sultra.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur. (2024). *Kabupaten Kolaka Timur dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Kolaka Timur.
- Efrissadona, Y., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2020). Valuasi Ekonomi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian (Suatu Kasus Di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat). *Jsep (Journal Of Social And Agricultural Economics)*, 13(1), 1. <Https://Doi.Org/10.19184/Jsep.V13i1.15784>
- Firdaus, A., Sahlan, S., & Fattah, M. A. (2023). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Karet. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i1.819>
- Fitriyana, G. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.32502/jsct.v7i1.1128>
- Hasram, F., Nurdin, N., & Junais, I. (2023). Pengaruh Kegiatan Pengendalian P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering Dan Sanitasi) Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kakao di Desa Tarobok Luwu Utara. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 54-63. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i2.861>
- Irham, W. H., Saragih, S. W., Febrianto, E. B., Yazid, A., Haholongan, R., Maulana, A., & Damanik, R. (2023). Strategi Penanganan Bercak Daun Curvularia Sp. Pada Pembibitan Kelapa Sawit Di Indonesia. *Jurnal Agro Estate*, 7(2), 11-20. <https://doi.org/10.47199/jae.v7i2.201>
- Jatsiyah, V., Setiawan, B., & Sunak, S. (2024). Ragam Dosis Abu Tandan Kosong Kelapa Sawit dan Konsentrasi POC Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Bibit Kelapa Sawit. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 145-156.
- Juliansyah, R. (2024). Pengaruh Pengadaan Beras dan Operasi Pasar Oleh Perum Bulog Terhadap Stabilitas Harga Beras di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 4(1), 38-44. <https://doi.org/10.35308/jimetera.v4i1.8825>
- Keytimu, V., Jeksen, J., & Beja, H. (2023). Hama dan Penyakit Pada Tanaman Kakao. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 60-67. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.545>
- Khair, H., Hariani, F., & Rusnadi, M. (2018). Pengaruh Aplikasi dan Interval Pemberian Monosodium Glutamat (Msg) terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao L.*). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 195-201. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1880>

- Lea, V. C., Triwidodo, H., & Supramana, S. (2022). Hama dan penyakit penting tanaman kakao di kabupaten nagekeo, provinsi ntt. *Jurnal Agrotek Tropika*, 10(4), 509-515. <https://doi.org/10.23960/jat.v10i4.5860>
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 203–204.
- Masita, M., Idawati, I., & Arzam, T. S. (2024). Analisis Kelayakan Alih Komoditi Kakao (*Theobroma cacao L*) Menjadi Komoditi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ilmiah Agrotani*, 6(2), 72-86.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ningsih, T., Yosephine, I. O., & Butar-Butar, S. P. (2023). Manajemen Pemupukan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) di Afdeling I Kebun Tanah Raja PT Bakrie Sumatera Plantations. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 1(2), 61-69. <https://doi.org/10.56211/tabela.v1i2.269>
- Nonci, N. (2017). *Implementasi program Gernas Kakao: studi kebijakan program Gernas Kakao di Kabuapten Luwu* (Vol. 1). Sah Media.
- Pinandito, K. P., Wunawarsih, I. A., & Arimbawa, P. (2023). Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit Di Desa Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 2(4), 227. <https://doi.org/10.56189/Jiikpp.V2i4.35563>
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan kelapa sawit indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 81-94.
- Roosmawati, F., Widjajanto, A., Ningsih, T., & Gunawan, M. S. (2024). Manajemen Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) di Lahan Gambut PT. Xxx Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 7(1), 144-160.
- Sabilla, A. D., & Ma'arif, S. (2022). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit dan Hama Tanaman Kelapa Sawit dengan Metode Forward Chaining. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 4(1), 117-122. <https://doi.org/10.32500/jeb.v4i1.4564>
- Sadori, T., Ikhsan, Z., & Yaherwandi, Y. (2023). Efektivitas Pengendalian Serangan Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella Snellen*) dengan Metode Kondomisasi. *Jurnal Agrotek Lestari*, 9(1), 57-68. <https://doi.org/10.35308/jal.v9i1.5997>
- Setiadi, H., Wahyudi, W., & Marlina, G. (2021). Pengaruh Pemberian Pupuk Kotoran Sapi dan Pupuk NPK Mutiara (16: 16: 16) terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma Cacao L*). *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 10(2), 185-198.
- Siregar, M. C. A. (2023). Sosialisasi Pruning Sanitasi Pohon Kelapa Sawit di Afdeling Vi Wilayah 1 Pt. Nusaina Group. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 59–64.
- Utami, Y. E. (2020). Analysis Of Cocoa Farming Development Strategy. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1), 91–102. <https://doi.org/10.22437/Jiseb.V22i1.6424>
- Yanti, Y., Hamid, H., Reflin, R., & Hermeria, N. (2020). Pemberdayaan Kelompok Tani Sawah Payo Kabupaten Tanah Datar Melalui Teknik Pemangkasan Tanaman Kakao. *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 3(2), 96–104.
- Yasa, I. W. S. (2025). Key Elements of Successful Management of Nglangeran Cocoa Agrotourism in Gunung Kidul Regency and Senare Regency, Indonesia. *Journal of Biology, Environment, and Edu-Tourism*, 1(2), 115-122.
- Yazid, A., Mahyunis, M., Napitu, P. L., Simangunsong, S., Nurhamdi, M., Imran, A., & Nasution, N. M. (2024). Perawatan Tanaman Kelapa Sawit di Lahan Masyarakat Desa Bukit Cermin Hilir Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 2(3), 130-137. <https://doi.org/10.56862/irajpkm.v2i3.168>